Nama : Anggita Nurul Azizah

Kelas : XII RPL A

No. Absen : 06

**PANORAMA : Gelap dan Terang**

*Bagian 1: Kronologi*

Matahari telah meredup sepenuhnya, menyisakan langit yang gelap dan sunyi di ufuk barat. Angin malam menggigil lembut, melalui lorong-lorong kecil di pemukiman yang terpencil itu. Di rumah tua yang menyimpan sejarah kelam, seorang wanita bernama Maya hidup dengan senyum lembutnya, menciptakan sinar kebahagiaan bagi anak semata wayangnya, Rama.

Kisah mereka dimulai ketika Rama, bocah cerdas yang penuh semangat, memasuki dunia sekolah. Teman-temannya menyukainya, tetapi di antara mereka, seorang anak bernama Evan merasa iri dengan popularitas Rama. Evan memutuskan untuk merendahkan Rama, menciptakan gejolak emosi dalam kehidupan anak itu.

Hari demi hari, Rama terus mendapat ejekan dan cemoohan dari Evan. Dia merasa kebingungan, tidak mengerti mengapa seseorang bisa begitu membenci dirinya. Tetapi yang lebih sulit baginya adalah kenyataan bahwa ibunya, Maya, tidak menyadari penderitaannya.

Suatu malam, ketika atmosfer gelap menyelimuti rumah mereka, Rama kembali dari sekolah dengan hati yang penuh ketakutan. Ia menjadi saksi perubahan drastis ibunya yang menjelma menjadi sosok yang tidak dikenal. Rama melihat Maya meraih pisau dapur dengan mata yang memancarkan intensitas yang menakutkan.

"Ibu, apa yang terjadi? Kenapa ibu seperti ini?" Tanya Rama ketakutan pada Ibunya.

Maya, dengan mata yang kosong, tak menjawab. Tubuhnya bergetar, dan Rama merasa kehadirannya seperti hantu yang mengambang di sekelilingnya. Sementara dibalik tubuhnya terdapat sosok bocah yang ia kenal dengan baik.

Ketakutan memenuhi mata Rama ketika menyadari bahwa ibunya akan melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan. Dalam keadaan pikiran yang terganggu, Maya menatap Rama tanpa sadar dan menusukkan pisau itu ke tubuh kecil anaknya. Darah mengalir, namun yang lebih mengejutkan adalah senyum yang terukir di wajah Rama. Sementara Maya, seolah terbangun dari kegelapan, menyadari kejahatannya. Tangannya gemetar, teriakan keputusasaan meluncur dari bibirnya.

"Rama, maafkan ibu... maafkan..." ungkap Maya memohon dengan suara seraknya yang disertai tangisan pilu pada anak semata wayangnya.

"Tidak apa-apa, ibu. Kita masih Bersama," ucap Rama dengan senyum lembut yang selalu ia tunjukkan terhadap 'ibu' tercintanya.

"Peluk aku, nak," pintanya sambil merangkul tubuh lemah Rama. Mereka berdua tenggelam dalam pelukan penuh penyesalan dan kehilangan, di dalam Lorong gelap rumah tua itu.

*Bagian 2: Pengungkapan Tragedi*

Sebulan berlalu, seorang psikolog anak bernama Dr. Nadia Tania ditugaskan untuk menyelidiki kasus ini. Dengan hati-hati, dia memasuki rumah yang sunyi dan terbengkalai, menemukan catatan harian Maya yang menggambarkan kegelapan yang menguasai pikiran wanita itu.

Catatan-catatan Maya membuka jendela ke dalam kehidupan mereka, mengungkapkan lapisan-lapisan kesedihan yang tersembunyi di balik senyum Maya. Dr. Nadia, membaca catatan tersebut dengan hati yang berdebar, mulai merangkai puzzle kehidupan Maya dan Rama.

Rama, terperangkap dalam doktrin ibunya, mencintai Maya dengan segenap hatinya meskipun hidup dalam rasa takut dan sakit. Dr. Nadia menggali lebih dalam, menemukan bahwa masa kecil Rama penuh dengan luka yang menyebabkan kepercayaan dirinya hancur.

Dalam salah satu catatan, Dr. Nadia menemukan kisah yang mengguncangkan. Maya, dalam usaha untuk melindungi Rama dari 'ancaman', tanpa sadar telah merenggut nyawa orang-orang yang dianggapnya berbahaya. Teman-teman yang dianggap buruk dan bahkan guru yang dianggap merugikan Rama, semuanya menjadi korban tanpa Maya menyadari perbuatannya.

"Rupanya, ketidakstabilan mental Maya telah membentuk realitas alternatif di dalam pikirannya sendiri," ucap Nadia dengan serius tatkala membaca catatan-catatan yang menurutnya rumit itu.

Sementara Dr. Nadia tenggelam dalam catatan-catatan itu, Rama, yang telah ditemukan dalam keadaan kritis, dirawat di rumah sakit. Meskipun tubuhnya lemah, senyum polosnya tidak pernah pudar. Di ruang perawatan intensif, Rama terus tersenyum seolah-olah tak menyadari betapa serius situasinya.

Dr. Nadia, yang masih terguncang oleh penderitaan yang dia saksikan, memutuskan untuk menyelidiki lebih lanjut. Ada sesuatu yang tidak sesuai dalam cerita ini, dan dia bertekad untuk mengungkapkannya. Melalui pencariannya, Dr. Nadia menemukan bahwa Maya telah lama mengidap gangguan mental kompleks yang menyebabkan kepribadian ganda.

Di satu sisi, Maya adalah ibu yang penuh kasih dan penyayang terhadap Rama. Di sisi lain, dia menjadi sosok yang gelap dan kejam, menyerang Rama dengan ancaman dan kekerasan tak terduga. Dr. Nadia menyadari bahwa kekejaman yang dialami Rama sebenarnya merupakan cerminan dari konflik batin Maya yang terdistorsi.

"Ini jauh lebih rumit daripada yang saya bayangkan. Ini bukan hanya kisah ibu dan anak, tetapi juga pertarungan antara kesehatan mental dan kegelapan batin," ucapnya dalam hati dengan perasaan berat dan masih terguncang dengan kenyataan dihadapannya.

Pencarian Dr. Nadia belum selesai, dan kisah kelam ini masih menyimpan rahasia yang akan terungkap.

*Bagian 3: Konflik*

Dalam perjalanan pencarian kebenaran, Dr. Nadia menemukan bahwa Maya, tanpa sadar, telah membunuh orang-orang yang dianggapnya mengancam kebahagiaan Rama. Mulai dari teman yang dianggap tidak baik hingga guru yang dianggap merugikan Rama, semuanya menjadi korban tanpa Maya menyadari perbuatannya.

Dr. Nadia, dengan rasa syok yang mendalam, mencoba menggali lebih dalam lagi. Dalam rekaman medis Rama, terungkap bahwa setiap kali tindakan kekerasan itu terjadi, Rama, dengan anehnya, tampak menerima dan membenarkan semua tindakan itu sebagai bentuk kasih sayang.

"Ibu hanya melindungiku, Dokter. Mereka tidak mengerti cinta Ibu padauk," ucap Rama sambil tersenyum polos saat dia menerangkan pemahamannya terhadap sang Dokter.

Dr. Nadia merasa tercengang, menyadari bahwa Rama telah terperangkap dalam dunianya yang gelap dan terdistorsi. Pengaruh doktrin ibunya telah membentuk pemahaman yang aneh tentang cinta dan kekerasan dalam pikiran Rama.

Sementara itu, di ruang perawatan intensif, Rama terus tersenyum sambil berbicara pada ibunya yang kini telah diamankan. Baginya, ini adalah kisah cinta yang penuh pengorbanan. Dr. Nadia, dengan hati yang berat, menyadari bahwa tidak semua kegelapan dapat dihancurkan oleh terang.

"Rama, tanpa sadar, telah menjadi korban dari kegilaan ini. Baginya, kekerasan adalah ekspresi cinta yang paling murni," renung sang Dokter yang hanya bisa menatap pasiennya dengan perasaannya yang rumit.

Pertarungan antara kebenaran dan ketidakwarasan semakin rumit. Dr. Nadia, dengan tekad yang membara, memutuskan untuk terus menggali lebih dalam dan mengungkap rahasia yang tersembunyi di balik senyum polos Rama.

*Bagian 4: Akhir*

Dalam upayanya untuk menyelidiki lebih lanjut, Dr. Nadia menemukan bahwa Maya, tanpa sadar, telah mengidap gangguan mental kompleks yang menyebabkan kepribadian ganda. Di satu sisi, Maya adalah ibu yang penuh kasih dan penyayang terhadap Rama. Di sisi lain, dia menjadi sosok yang gelap dan kejam, menyerang Rama dengan ancaman dan kekerasan tak terduga.

Ketika Dr. Nadia menyajikan bukti dan diagnosisnya kepada pihak berwenang, mereka memutuskan untuk menangani Maya secara medis. Namun, pertarungan Rama dengan pemahaman yang terdistorsi tentang cinta dan kekerasan masih belum berakhir.

"Ibu tidak bersalah, Dokter. Ibu hanya mencintai aku dengan cara yang dia tahu," ungkap Rama dengan senyuman polos yang menjadi khasnya itu.

Dr. Nadia merasa tertekan oleh kebingungan dan tragisnya situasi ini. Meskipun telah membongkar kebenaran di balik kisah kelam ini, dia menyadari bahwa kegelapan yang melibatkan Maya dan Rama tidak dapat dihapuskan begitu saja.

Dalam ruang perawatan intensif itu, Rama terus tersenyum, membawa beban ketidakwarasan yang telah dicitrakan oleh ibunya, seolah menjadi korban dan penjelmaan dari bayang-bayang kelam di balik senyum. Dr. Nadia, walau telah menemukan kebenaran di balik kisah kelam ini, tetap ditinggalkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tanpa jawaban.

Kisah ini, sejauh apapun Dr. Nadia menyelidiki, tetap merupakan gambaran rumit dan tragis tentang kehidupan yang dipenuhi dengan terang dan gelap, dan bagaimana garis-garis antara cinta dan kekerasan seringkali menjadi kabur.

*Bagian 5: Kenyataan*

Sementara Rama menjalani proses pemulihan di rumah sakit, Dr. Nadia terus menggali lebih dalam untuk memahami akar masalah kelam ini. Rama, meskipun terlihat terisolasi dalam keterbatasan pikirannya, mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan emosional.

Di tengah malam yang sunyi di ruang perawatan intensif, ketika lampu redup dan detak jantung mesin penunjuk kehidupan menjadi satu-satunya suara, hal yang tak terduga mulai terungkap.

Rama, yang sebelumnya tampak tenang dan polos, tiba-tiba menunjukkan ekspresi wajah yang gelap. Matanya, yang biasanya penuh kepolosan, kini menyimpan sorot intensitas yang menakutkan. Dalam keadaan pikiran yang terganggu, Rama bangun dari tempat tidurnya dan mengamati ibunya yang tertidur di kursi di sampingnya.

Seolah mendapat isyarat yang tak terlihat, Rama perlahan-lahan mendekati Maya. Di tangan Rama, terlihat sebuah benda tumpul yang tersembunyi di balik selimutnya. Detik demi detik, suasana menjadi tegang dan mencekam.

Ketika Rama tiba di sisi tempat tidur, tiba-tiba dia melompat dan mencekik ibunya yang tertidur. Dr. Nadia, yang terkejut oleh adegan yang tak terduga ini, segera berusaha meraih Rama untuk menghentikan aksinya.

"Rama, hentikan! Apa yang kau lakukan?" teriaknya pada Rama yang sedang kehilangan kendali sambil berusaha menghentikan aksi agresifnya.

Namun, Rama terus melanjutkan serangannya tanpa menunjukkan tanda-tanda mendengarkan. Dengan tangan kecilnya, dia mencekik keras leher ibunya yang tak berdaya.

Setelah beberapa saat, Rama melepaskan cekikan dan kembali ke tempat tidurnya. Ekspresi gelap di wajahnya perlahan-lahan menghilang, digantikan oleh senyum polos seperti biasa. Saat Rama kembali terlelap, Dr. Nadia duduk di samping tempat tidur dengan perasaan bingung dan tak percaya.

"Bagaimana mungkin kita tidak menyadari bahwa Rama, di balik senyumnya, memiliki sisi yang jauh lebih gelap? Menggambarkan sisi penderitaan yang sama suramnya dengan sang Ibu," pikirnya dalam keheningan malam, saat menatap wajah tenang Rama yang kini sudah Kembali terlelap.

Dr. Nadia merenung tentang kisah kelam yang semakin rumit ini. Hal ini memberikan dimensi baru pada cerita, memperlihatkan bahwa kegelapan kadang-kadang dapat bersembunyi di tempat yang paling tak terduga.

*Bagian 6: Epilog*

Dengan kenyataan yang mengejutkan ini, Dr. Nadia terpaksa menghadapi kenyataan bahwa Rama, tanpa sadar, telah menjadi pelaku sekaligus korban dalam satu waktu di balik tragedi kelam ini. Proses pemulihan Rama kini menjadi lebih rumit, dengan Dr. Nadia harus menavigasi kompleksitas keadaan mental yang melibatkan kegelapan batin dan realitas alternatif.

Beberapa tahun kemudian, Rama, setelah menjalani rehabilitasi mental yang intensif, tetap tinggal di bawah perawatan dan pengawasan ketat. Kisahnya menjadi kasus yang sulit dipahami oleh para ahli kesehatan mental, dan masyarakat setempat terus berjuang untuk memahami dan meresapi pelajaran dari tragedi yang mereka alami.

Dengan demikian, kisah Maya dan Rama menyisakan tanda tanya besar tentang batas antara kesehatan mental dan kegelapan batin, membawa pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas dan rasa cinta dalam hati manusia.